

Implementasi Spiritualitas Hati dalam Pendidikan Untuk Memulihkan Empati dan Kasih Di Lingkungan Sekolah

Fransiskus Xaverius Marmidi¹, Pius Gusnius

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 02, 2025

Revised May 15, 2025

Accepted Jun 02, 2025

Keywords:

Spiritualitas Hati;

Empati;

Kasih;

Pendidikan Karakter;

Budaya Sekolah.

ABSTRACT

Krisis empati di lingkungan pendidikan tampak dalam relasi yang formal, komunikasi yang kurang personal, perundungan, individualisme, dan orientasi sekolah yang terlalu berpusat pada capaian akademik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan praktik spiritualitas hati sebagai landasan relasi pedagogis yang berbelas kasih. Seminar dilaksanakan pada 22 Maret 2025 di Aula SMA Santo Antonius, Jakarta Timur, dengan Dr. Fransiskus Xaverius Marmidi sebagai narasumber. Kegiatan bertema Berkarya dengan Spiritualitas Hati dan melibatkan 96 peserta yang terdiri atas unsur yayasan, perpustakaan, guru dan tenaga kependidikan SD, SMP, serta SMA. Metode yang digunakan meliputi seminar edukatif, refleksi pengalaman, diskusi kasus, dialog kelompok, dan penyusunan komitmen pelayanan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai hati sebagai pusat relasi, pentingnya mendengarkan, komunikasi empatik, perhatian terhadap kebutuhan siswa, serta pembentukan budaya sekolah yang humanis. Distribusi peserta yang lintas unit memungkinkan penguatan nilai kasih pada tingkat kebijakan, administrasi, dan pembelajaran. Surat tugas, daftar hadir, berita acara, dan sertifikat narasumber memperkuat validitas pelaksanaan. Program ini menegaskan bahwa spiritualitas hati dapat menjadi pendekatan praktis untuk menghubungkan iman, kompetensi sosial-emosional, dan tanggung jawab pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Fransiskus Xaverius Marmidi,
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133.
Email: framsiskusmarmidi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu membangun relasi, menghargai martabat sesama, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Ketika keberhasilan sekolah hanya diukur melalui prestasi akademik dan kompetisi, dimensi afektif, spiritual, dan karakter berisiko terabaikan. Gaudete et Exsultate menegaskan bahwa kekudusan diwujudkan melalui kesabaran, kelembutan, perhatian, dan tindakan kasih dalam kehidupan sehari-hari (Francis, 2018). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan dipanggil bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menghadirkan kasih, keteladanan, dan kepedulian dalam proses pembelajaran.

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan budaya sekolah yang mengutamakan pendampingan, dialog, dan penghormatan terhadap martabat setiap pribadi. Dokumen Akhir Sinode

tentang kaum muda menempatkan mendengarkan, pendampingan, dan discernment sebagai unsur penting dalam pelayanan kepada generasi muda (Synod of Bishops, 2018). Sejalan dengan itu, Christus Vivit menegaskan bahwa kaum muda perlu didampingi melalui penghargaan terhadap kebebasan, proses pertumbuhan, dan pengumpulan hidup mereka (Francis, 2019a). Dokumen *Male and Female He Created Them* juga menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan identitas, relasi, tanggung jawab, dan dialog, sedangkan Dokumen *Human Fraternity* menggarisbawahi budaya pertemuan, penghormatan, perdamaian, dan solidaritas sebagai fondasi hidup bersama (Congregation for Catholic Education, 2019; Francis & Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Budaya pendidikan yang berpusat pada manusia juga selaras dengan semangat sinodalitas. International Theological Commission (2018) menjelaskan bahwa sinodalitas merupakan cara hidup Gereja yang dibangun melalui dialog, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Prinsip tersebut dipertegas dalam Dokumen Persiapan Sinode yang menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai kerangka kehidupan komunitas (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a). *Vademecum Sinode* selanjutnya menekankan pentingnya doa, mendengarkan pengalaman, refleksi, dan discernment sebagai cara mengambil keputusan bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b). Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa berjumpa, mendengarkan, dan melakukan discernment merupakan tindakan dasar yang perlu mewarnai seluruh proses pendidikan (Francis, 2021). Oleh karena itu, budaya sekolah yang sehat harus dibangun melalui kolaborasi antara yayasan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan keluarga.

Tantangan pendidikan semakin kompleks seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial. OECD (2021) menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional seperti empati, pengendalian diri, keterbukaan, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan serta kualitas hubungan antarmanusia. *Enlarge the Space of Your Tent* mengajak komunitas untuk membuka ruang bagi pengalaman yang beragam dan memberi perhatian kepada mereka yang rentan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Desiderio Desideravi menegaskan bahwa formasi Kristiani harus menghasilkan pembaruan cara hidup dan relasi (Francis, 2022), sedangkan *Towards Full Presence* mengingatkan bahwa budaya digital membutuhkan kehadiran, perhatian, dan tanggung jawab dalam membangun komunikasi yang autentik (Dicastery for Communication, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masa kini harus mampu mengintegrasikan kecakapan akademik dengan kematangan karakter dan relasi.

Laporan Sintesis Sinode 2023 menekankan pentingnya formasi yang membangun kemampuan mendengarkan, bekerja sama, serta menjalankan misi secara bertanggung jawab (Synod of Bishops, 2023). *Laudate Deum* juga mengajak setiap komunitas untuk menanggapi berbagai krisis melalui perubahan cara hidup, solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap manusia maupun lingkungan (Francis, 2023). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan seminar ini diselenggarakan untuk memperkuat spiritualitas hati sebagai landasan utama dalam membangun relasi pedagogis yang humanis, meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, memperkuat komunikasi antarsesama warga sekolah, serta membangun budaya sekolah yang ber karakter, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 22 Maret 2025 di Aula SMA Santo Antonius, Jakarta Timur. Narasumber adalah Dr. Fransiskus Xaverius Marmidi. Daftar hadir mencatat 96 peserta yang terdiri atas 22 unsur yayasan/KOY, 3 tenaga perpustakaan, 15 peserta unit SMP, 28 peserta unit SD, dan 28 peserta unit SMA.

Pendekatan dan Metode

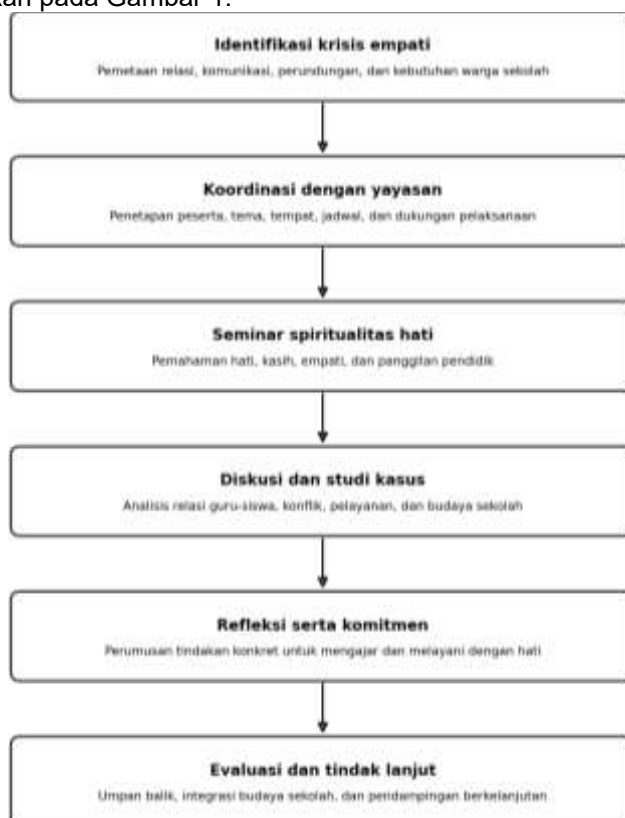
Program menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Materi spiritualitas hati dihubungkan dengan pengalaman mengajar, melayani, berkomunikasi, menghadapi konflik, menangani perundungan, serta membangun relasi dengan siswa. Metode kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Seminar

No.	Metode	Uraian
1	Seminar edukatif	Pemaparan makna spiritualitas hati, empati, kasih, dan tanggung jawab pendidik.
2	Refleksi pengalaman	Pengolahan pengalaman relasi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua.
3	Diskusi kasus	Pembahasan perundungan, konflik kelas, ketidaksiplinan, dan siswa rentan.
4	Dialog kelompok	Pertukaran praktik baik antarguru dan tenaga kependidikan.
5	Komitmen personal	Perumusan tindakan konkret untuk mengajar dan melayani dengan hati.
6	Tindak lanjut institusional	Penguatan budaya sekolah melalui kebijakan, pembiasaan, dan pendampingan.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Alur Implementasi Spiritualitas Hati dalam Pendidikan

Gambar 1 menunjukkan bahwa program menghubungkan diagnosis masalah, pemahaman spiritual, pengolahan kasus, komitmen, dan perubahan budaya sekolah.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Seminar dimulai dengan refleksi mengenai perubahan dunia pendidikan dan tantangan relasi di sekolah. Peserta diajak melihat bahwa kualitas pendidikan juga ditentukan oleh cara guru hadir, mendengarkan, menegur, mendampingi, dan memberikan harapan.

Materi utama membahas hati sebagai pusat kehidupan batin dan sumber tindakan. Spiritualitas hati diterjemahkan ke dalam perilaku konkret, seperti mendengarkan tanpa tergesa-gesa, menggunakan bahasa yang tidak merendahkan, memahami latar belakang siswa, serta menggabungkan ketegasan dengan belas kasih.

Diskusi kasus mengangkat situasi perundungan, konflik antarsiswa, komunikasi dengan orang tua, siswa yang mengalami penurunan motivasi, dan pelayanan administrasi. Peserta merumuskan respons yang menjaga martabat semua pihak sekaligus mempertahankan tanggung jawab dan aturan.

Data Pelaksanaan Aktual

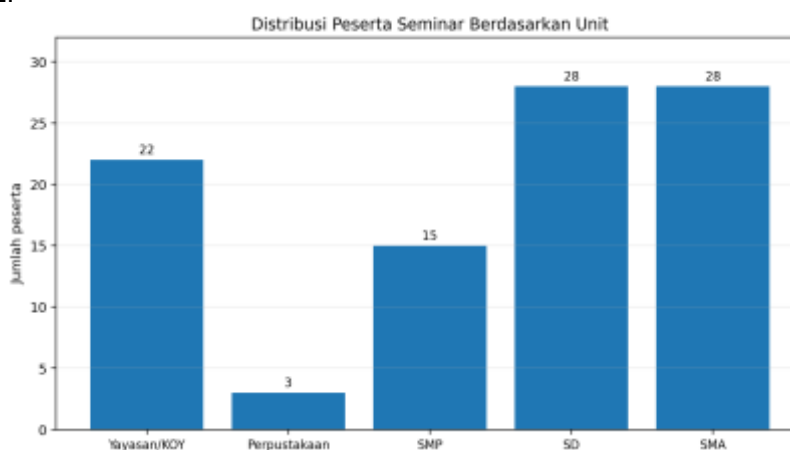
Data pelaksanaan yang dapat diverifikasi melalui dokumen kegiatan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pelaksanaan Aktual

Komponen	Keterangan
Nama kegiatan	Seminar guru dan tenaga kependidikan
Tema	Berkarya dengan Spiritualitas Hati
Tanggal	22 Maret 2025
Tempat	Aula SMA Santo Antonius, Jakarta Timur
Narasumber	Dr. Fransiskus Xaverius Marmidi
Jumlah peserta	96 orang
Unit peserta	Yayasan/KOY, Perpustakaan, SD, SMP, dan SMA

Distribusi Peserta

Distribusi peserta berdasarkan unit kerja diperoleh dari lima halaman daftar hadir dan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Peserta Seminar Berdasarkan Unit

Partisipasi terbesar berasal dari unit SD dan SMA, masing-masing 28 orang, diikuti unsur yayasan/KOY sebanyak 22 orang, SMP 15 orang, dan perpustakaan 3 orang.

Dokumentasi dan Verifikasi

Tiga dokumen utama digunakan untuk memverifikasi pelaksanaan. Surat tugas membuktikan penugasan Dr. Fransiskus Xaverius Marmidi., tema “Berkarya dengan Spiritualitas Hati”, lokasi Aula SMA Santo Antonius, Jakarta Timur yang dilaksanakan pada 22 maret 2025. Daftar hadir mencatat 96 peserta pada Yayasan/KOY, Perpustakaan, SD, SMP, dan SMA. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
1	Surat tugas Berita Acara	Memverifikasi narasumber, tema, lokasi, rentang tanggal, dan penugasan institusi. Berita acaraMemverifikasi penyelesaian kegiatan, narasumber, jabatan, tema, tempat, tanggal, dan pengesahan pastor paroki.	
2	Daftar hadir	Memverifikasi 96 peserta, alamat, tanda tangan, tema, dan tanggal kegiatan.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Capaian Kegiatan

Capaian kegiatan dirumuskan berdasarkan materi, partisipasi, diskusi, dan komitmen peserta. Ringkasannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luaran dan Capaian Kegiatan

Capaian	Deskripsi
Pemahaman spiritualitas hati	Peserta memahami hati sebagai pusat relasi, keputusan moral, dan pelayanan.
Kesadaran empati	Peserta mengenali pentingnya mendengarkan dan memahami kondisi siswa.
Komunikasi pedagogis	Peserta mengembangkan bahasa yang tegas namun tidak merendahkan.
Penanganan konflik	Peserta mampu merumuskan respons yang menjaga aturan dan martabat.
Kolaborasi lintas unit	Keterlibatan yayasan, perpustakaan, SD, SMP, dan SMA mendukung budaya bersama.
Dokumentasi	Tersedia surat tugas, daftar hadir, berita acara, dan sertifikat.

Pembahasan

Kegiatan memperlihatkan bahwa spiritualitas hati menjadi lebih mudah dipahami ketika diterjemahkan ke dalam tindakan pedagogis. *Gaudete et Exsultate* menegaskan kesabaran dan kelembutan sebagai bentuk kekudusan sehari-hari (Francis, 2018). Diskusi kasus membantu peserta menghindari respons spontan yang hanya bersifat menghukum. Proses mendengarkan dan discernment sejalan dengan semangat sinodalitas (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b). Partisipasi lintas unit memperkuat kemungkinan perubahan budaya karena nilai kasih tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga yayasan, perpustakaan, dan tenaga kependidikan. Pendekatan ini memiliki dasar sosial-emosional. Empati, pengendalian diri, dan kerja sama berpengaruh terhadap kualitas relasi dan kesejahteraan komunitas (OECD, 2021). Tantangan budaya digital memerlukan pendidik yang hadir secara autentik. *Towards Full Presence* menekankan perhatian, tanggung jawab, dan kualitas pertemuan dalam komunikasi digital (Dicastery for Communication, 2023).

4. KESIMPULAN

Seminar Berkarya dengan Spiritualitas Hati telah dilaksanakan pada 22 Maret 2025 di Aula SMA Santo Antonius, Jakarta Timur, dan diikuti oleh 96 peserta dari berbagai unit Yayasan Pendidikan Katolik Leo Dehon. Kegiatan mengintegrasikan seminar, refleksi, diskusi kasus, dialog, dan komitmen pelayanan. Program membantu peserta memahami spiritualitas hati sebagai dasar mendengarkan, berempati, berkomunikasi, menangani konflik, dan membangun budaya sekolah yang humanis. Keberlanjutan program perlu didukung melalui kebijakan yayasan, pembiasaan refleksi, pendampingan guru, mekanisme pencegahan perundungan, dan evaluasi budaya sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, Yayasan Pendidikan Katolik Leo Dehon, pimpinan dan komunitas SD, SMP, serta SMA Santo Antonius Jakarta, panitia, dan seluruh peserta. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang mendukung penugasan, fasilitas, administrasi, dokumentasi, dan tindak lanjut kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Congregation for Catholic Education. (2019). *Male and female He created them: Towards a path of dialogue on the question of gender theory in education*. Libreria Editrice Vaticana.
- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican.
- Francis. (2018). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019a). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022). *Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023). *Laudate Deum: Apostolic exhortation on the climate crisis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, & Ahmad Al-Tayyeb. (2019). *A document on human fraternity for world peace and living together*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Synod of Bishops. (2018). *Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly*. Vatican.
- Synod of Bishops. (2023). *A synodal Church in mission: Synthesis report of the first session of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops*. Vatican.